

Pandangan Islam Terhadap Agama Lain

Ahmad Ryadhil Jinan (2310117210030)

Email: ahmadryadhiljinan@gmail.com

Nur Syaf'ani (2310117310001)

Email: nursyafani26@gmail.com

Muhammad Fikri (2310117310007)

Email: 2021muhammadfikri29@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract. *This research aims to provide a clear position and boundaries regarding the issue of relations between Muslims and non-Muslims in behaving fairly. The Qur'an recommends looking for common ground and points of contact between religious adherents. The Qur'an also recommends that in social interactions, if no similarities are found, each party should acknowledge the existence of the other party and there is no need to blame each other, this is what is often referred to as "kalimatun sawaa" or Agreement. The concept of Unity and Union in the relations of religious life does not mean uniting all diversity but rather a country whose citizens are united in diversity. Respect for diversity and maintaining the spirit of Unity in Diversity in society is a necessity. This research is expected to become a source of knowledge.*
Keywords; *Relations, Acknowledge, Kalimatun sawa*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan posisi dan batasan yang jelas terkait dengan masalah hubungan antara muslim dan non-Muslim dalam bersikap secara adil. Al-Qur'an menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an juga menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan, ini yang sering disebut sebagai "kalimatun sawaa." Atau kata sepakat.

Konsep Persatuan dan kesatuan dalam relasi kehidupan umat beragama bukan dalam pengertian menyatukan segala keragaman melainkan negara yang warganya bersatu dalam keragaman. penghargaan terhadap keragaman serta memelihara semangat Unity in Diversity dalam masyarakat menjadi sebuah keniscayaan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Hubungan, Mengakui, Kalimatun Sawa

LATAR BELAKANG

Agama dalam negara kita adalah sudah jelas. Dalam negara yang berdasarkan Pancasila, kita menghargai fungsi dan peran agama. Agama menerapkan bagian yang penting dalam kehidupan bangsa kita yang dikenal sebagai bangsa yang religius. Agama memiliki kedudukan dan peran penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pengakuan akan agama ini tercermin dari penetapan prinsip sila pertama Pancasila, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa.

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan (atau sejenisnya) serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Dengan pemahaman menyeluruh tentang hal-hal tersebut, kita dapat merinci pandangan agama Islam terhadap agama-agama lain. Kami berharap analisis ini dapat memberikan pandangan yang lebih rinci tentang Islam memandang agama lain dan para non-muslim yang menganut agama tersebut

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jamak agama berarti tidak kacau. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Ada beberapa istilah dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Bahasa Latin), dien (Arab). Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata al-din dan al-milah. Kata al-din mengandung beberapa arti al-mulk (kerajaan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebajikan), al- adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-tha“at (taat), al- islam altauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan). 2 Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku baga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai maknawi (ultimate Mean Hipotetiking).

2. Fungsi Agama bagi Manusia

Agama menurut J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.⁴ Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Secara umum agama berdungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama untuk manusia sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada manusia untuk mengajar dan membimbing. Pendidikan dikatakan berhasil apabila sesuai dengan aturan-aturan agama.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengawasan sosial terhadap baik atau buruknya tingkah laku masyarakat serta mengadakan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Agama dapat memupuk tali persaudaraan apabila kita saling menghargai dan saling menghormati terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Transformatif ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman nabi Muhammad SAW yang memiliki kebiasaan jahiliyyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sehingga penelitian ini menekankan pengumpulan fakta dan identifikasi data. Komponen dalam metode penelitian ini ialah mendeskripsi, menganalisis, dan menafsirkan temuan dalam istilah yang jelas dan tepat (Sulistyo-Basuki 2006, 111). Kecenderungan sebaran subyek dalam bidang sosial yang multidisipliner disini akan dijelaskan secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan subyek dalam bagan klasifikasi untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung di bidang penelitian ilmu politik (Suryabrata, 1998). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi analisis dokumenter guna mengungkapkan informasi-informasi yang ada dalam bidang kajian tertentu (Nawawi, 1998). Secara lebih khusus analisis dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis sitiran berupa kajian bibl

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah- masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap pelaksanaan orang memberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan hasil dalam ajaran-ajaran yang dianut atau pengamatannya. Toleransi adalah buah atau hasil dari interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri, atau kelompok yang lain yang berbeda keyakinan masing-masing. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia secara resmi mengakui enam agama: Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Artinya, tidak ada tempat di dunia ini di mana tidak ada konflik agama. Setiap agama masih ada dan diakui eksistensinya dan identitasnya. Untuk mengantisipasi kemajemukan agama di suatu negara, sebuah aturan atau ketentuan sangat diperlukan. Tidak diragukan lagi, aturan yang menengahi hubungan interaksi antar agama ini tidak boleh melanggar aturan internal agama itu sendiri.

Hubungan-hubungan satu manusia dengan manusia yang lain dalam konteks Islam lazim dikenal dengan nama mu'amalah baina al nas. Berbeda dengan ibadah yang merupakan dimensi hubungan manusia dengan Allah swt. mu'amalah mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya. Bidang-bidang yang diatur oleh mu'amalah mencakup hubungan

ekonomi dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, mu'amalah berbicara tentang aspek privat, yakni hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok. Karena hubungan yang berlangsung antara kelompok masyarakat dengan masyarakat lain, maka tidak bisa dimungkiri dan dihindari dalam berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat itu akan ada perbedaan menyangkut identitas sosial, primordial maupun ideologis, termasuk identitas agama.

Dari sisi normatif, tidak ada satu pun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindakan kekerasan (violence). Akan tetapi, secara faktual tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat agamis dan dilakukan atas nama agama yang dipahami dari teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadith Nabi). Atas nama jihad, seorang individu atau kelompok individu menyerang agama dan keyakinan lain yang berbeda dengan agama dan keyakinan mereka, bahkan antara madhhab yang dianut dengan madhhab lainnya. Padahal, semua agama mengajarkan tidak saja hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya serta melakukan kebaikan.

Kekerasan bernuansa agama selama berabad-abad merupakan kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang paradoks karena agama mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi ia juga yang bertanggung jawab terhadap terjadinya kerusakan di muka bumi ini. Mengapa agama yang mengajarkan kesejukan, kedamaian, kasih sayang dan nilai-nilai ideal lainnya, kemudian tampil dengan wajah yang keras, garang dan menakutkan? Agama kerap dihubungkan dengan radikalisme, ekstrimisme, bahkan terorisme. Agama dikaitkan dengan bom bunuh diri, pembantaian, penghancuran gedung, dan lain-lain yang menunjukkan penampilan agama yang menakutkan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang menghuni muka bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban dan sebagainya. Pada titik inilah peran agama sebagai perekat heterogenitas dan pereda konflik sudah lama dipertanyakan.

Orang-orang non Muslim yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim diperlakukan oleh al-Qur'an sebagaimana layaknya anggota masyarakat. Maka tidak diasingkan dalam pergaulan hidup. Perbedaan agama semata-mata tidak boleh menjadi alasan bagi kaum Muslimin untuk tidak berbuat baik terhadap orang-orang non Muslimin, sebagai tetangga atau sebagai sesama anggota masyarakat.

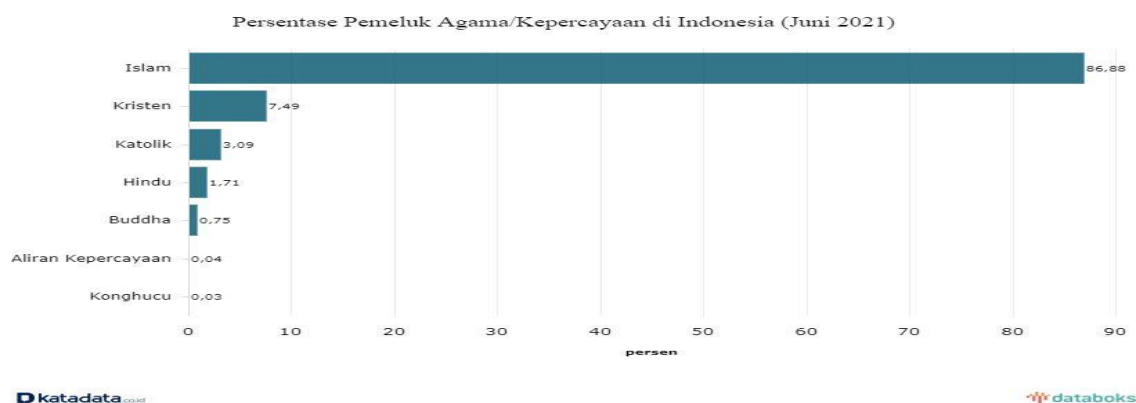
Toleransi, keadilan, kebijakan, dan kasih sayang adalah asas-asas yang tidak pernah ada sebelumnya di kehidupan manusia sebelum Islam dan masih sangat langka, yang menyebabkan berbagai penderitaan bagi umat manusia. Sampai saat ini, masalah tersebut masih menjadi harapan masyarakat modern dan belum berhasil terwujud. Agama tidak pernah berhenti untuk mengatur tata kehidupan manusia. Tujuan salah satunya adalah bahwa agama dapat memberi arah yang menuju kepada tujuan hidup yang bahagia, dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, kerukunan dalam berinteraksi sosial dan juga adanya toleransi antar umat beragama bukan sekedar hidup berdampingan yang pasif saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu untuk berbuat baik dan berlaku adil antara satu sama yang lainnya.

Hubungan Antara Muslim dan Non-Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari

Indonesia bukan hanya negara dengan jumlah populasi Muslim tertinggi di dunia, tetapi juga negara terbanyak di dunia dalam hal jumlah orang yang memeluk agama Islam. Jadi tidak heran apabila ada Masyarakat Muslim bersapa salam dengan Non-Muslim. Imam al'allamah Abu Hasan Al-Mawardi mengurai boleh tidaknya mengucapkan salam kepada non muslim menjadi dua macam yaitu pertama apabila yang mendahului salam adalah dari kalangan non-Muslim, maka menjawab salamnya merupakan sebuah juga kewajiban, hanya saja cara menjawab salamnya berbeda: 1) Dijawab dengan *wa 'alaika assalaam* dan tidak boleh ditambah dengan kalimat *wa rohmatullaahi wa barokaatuh*. Dan 2) Cukup dijawab dengan kalimat *wa 'alai*. Hal ini dalam rangka antisipasi apabila non-muslim memulai salam dengan niatan yang negatif (melecehkan, mengolok-olok atau bahkan mendoakan kejelekan seperti hadits yang menjelaskan bila mereka mengucapkan *assaammu 'alaikum* maka jawablah *'alaik* atau *'alaika assaam* (*Assaam = kematian*))

Hubungan harmonis antara umat Islam dengan umat beragama lainnya memang dapat ditelusuri dalam sejarah. Memang kenyataan tidak selamanya berjalan mulus. Riak dan gelombang pernah pula mewarnai keharmonisan hubungan antara mereka, seperti kisah sedih yang sama-sama merugikan umat Islam dan Kristen, yakni Perang Salib, yang masing-masing pihak mengaku dilandasi oleh ajaran agama. Stereotip, baik tentang orang Indonesia maupun masyarakat dunia adalah bahwa orang Islam dan Kristen tidak mungkin hidup di satu daerah bersama tanpa konflik. Islam sekarang dianggap musuh Kristen dan sebaliknya. Karena konflik yang sudah terjadi dan karena Indonesia memang negara yang masyarakatnya majemuk, stereotip ini lebih terlihat di Indonesia.

Prasangka, juga menjadi salah satu kendala dalam membina keharmonisan antara umat muslim dengan umat non muslim. Contohnya, prasangka dari masing-masing agama, orang Islam berprasangka bahwa orang Kristen akan menyebarkan misi kristenisasi kepada warga muslim terutama yang berekonomi lemah. Orang Kristen juga berprasangka bahwa orang Islam ingin menyingkirkan dan memerangi mereka karena mereka dianggap kafir oleh orang Islam, padahal tidak semua orang muslim dan kristen seperti itu. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya jarak antara Masyarakat muslim dengan non muslim seperti yang bisa dijelaskan pada



Sumber : Katadata.co.id (2021)

Stereotip dan prasangka dari kedua hal di atas dapat menyebabkan konflik agama dalam masyarakat apapun. sehingga hubungan harmonis Islam-Kristen rusak. Melihat sisi buruk hubungan Islam dan Kristen, sulit untuk membayangkan berapa banyak korban jiwa, tubuh, dan harta yang harus dibuang sia-sia. Jika umat beragama menjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain, tidak akan ada pengorbanan yang diperlukan untuk mewujudkan perdamaian dan kemakmuran di Bumi. Untuk mencapai perdamaian, kita harus menghilangkan prasangka dan stereotip. Tidak mungkin bagi orang Kristen dan Muslim untuk hidup bersama di satu tempat tanpa konflik.

Dalam peribadahan antara orang Islam dan orang Kristen, prinsip toleransi Islam, "lakumdinukum waliyadin"—untukmu agamamu, untukku agamaku—diutamakan, sehingga tidak ada masalah tentang peribadahan seperti perbedaan cara menyembah Tuhan atau bentuk dan jumlah. Bagi masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang non muslim, hal ini sama sekali tidak berdampak pada kehidupan agama mereka atau masyarakat mereka. Bagi

warganya yang muslim, yang paling penting adalah kebaikan hati dan keramahan orang non muslim. Selain itu, masyarakat Islam melihat setiap orang sebagai sesama saudara tanpa membedakan agama mereka.

Hal ini juga terjadi di dalam pembahasan tentang kepemimpinan. Kepemimpinan non-Muslim di masyarakat yang mayoritas Muslim masih menjadi perdebatan. Ini adalah salah satu konsekuensi yang harus diambil oleh beberapa negara yang lebih memilih untuk menjadi negara yang mengikuti asas tengah, yang berarti bahwa negara tersebut tidak berfungsi sebagai negara agama atau sekuler. Pada dasarnya, pendapat mayoritas dalam sebuah negara dapat diterima, tetapi tidak berarti meninggalkan pendapat minoritas. Ini karena hak-hak warga negara tergantung pada bagaimana negara diatur.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, para ulama berbagi pendapat mereka tentang masalah ini menjadi dua kelompok besar. Ulama tertentu berpendapat bahwa memilih pemimpin yang tidak beragama Muslim adalah haram, seperti yang dilakukan mayotiyas. Ulama lain berpendapat bahwa memilih pemimpin yang tidak beragama Muslim adalah legal.

Riwayat Nabi tentang Relasi Muslim dan Non-Muslim

Berlainan agama adalah perbedaan keyakinan yang dianut oleh seseorang yang menjadi pewaris atau orang yang mewariskan dan yang menjadi ahli waris atau seseorang yang mewariskan. Dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surat An-Nisaa Ayat (141) yang mengatakan bahwa Allah tiada memberi orang kafir untuk dapat memperoleh harta warisan dari orang yang beriman.

Laki-laki yang memeluk agama Islam dilarang menikahi wanita yang tidak memeluk agama Islam, dan sebaliknya, wanita yang memeluk agama Islam dilarang menikah dengan laki-laki yang tidak memeluk agama yang berbeda. Menurut Hadits Rasul Rawahu Buchari dan Muslim, Jamaah ahj Hadits, atau kesepakatan para ahli Hadist, orang Islam tidak dapat mewarisi harta dari orang kafir, dan orang non-muslim tidak dapat mewarisi harta dari orang Islam.

Dalam kehidupan di dunia, setiap Muslim harus mencontoh dan meneladani Nabi Muhammad SAW. tidak hanya dalam hal relasi ibadah vertikal antara hamba dan Tuhannya, tetapi juga dalam hal relasi sosial horizontal antara individu dengan individu lainnya. Ini jelas ditunjukkan dalam banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi SAW memiliki teladan yang baik (*uswatun hasanah*), dan setiap muslim harus mengikutinya dengan mematuhi segala perintahnya, menjalankan sunnah-sunnahnya, dan meninggalkan segala larangan.

Apabila telah mendapat hidayah dari Allah, akan menjadikan seseorang menjadi baik. Seseorang yang selalu mau berusaha untuk mencari kebenaran dengan akal dan hatinya walaupun belum beragama Islam, lama kelamaan ia akan menyadari bahwa alam dan segala isinya memilikipencipta, apalagi jika ia telah terlebih dahulu mempelajari kitab Alquran, ini akan lebih mudah menjadikannya memeluk Islam. Terlebih lagi yang telah beragama Islam, ia akan lebih taat lagi kepada Allah Swt. bahkan ia dapat menjadi teladan di tengah-tengah umat. Orang lain tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam dan tidak ada yang mampu untuk menjadikan non Muslim menjadi Muslim selain hidayah Allah Swt. Pemaksaan dapat menjadikan kebencian. Saling menasehati atau membuka forum diskusi lebih baik dari memaksa.

Dalam urusan relasi (hubungan) antara muslim dengan non-muslim, sudah banyak riwayat-riwayat yang mencontohkan dan menjelaskan perilaku beliau, di mana tidak akan pernah dijumpai kekerasan dan paksaan, terlebih dalam urusan dakwah menyebarkan agama Islam. Padahal pada masanya, banyak sekali orang-orang nonmuslim yang menentang dakwah beliau. Nabi dimusuhi, diperangi, disakiti bahkan ingin dibunuh oleh mereka. Namun, dengan sikap kebijaksanaan Nabi, beliau bisa menenangkannya. Nabi masih memiliki sisi humanis, yang tidak langsung menyikapi hal tersebut dengan emosi. Maka dari itu, Sekalipun ada beliau melakukan kekerasan dan peperangan, tentu saja itu semata-mata bukanlah beliau yang memulai dan menginginkan itu terjadi, melainkan hal itu beliau lakukan karena telah diserang terlebih dahulu dan sebagai upaya membela dan mempertahankan diri (Widagdo, 2013, hlm. 178).

Dengan melihat akar permasalahan yang terjadi, konflik antara Muslim dan non Muslim di era Nabi Muhammad saw sebagaimana yang telah di gambarkan dalam QS. al-

Mumtahanah, dapat diambil pelajaran bahwa Allah swt melarang orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim sebab, orang-orang non Muslim pada zaman Nabi saw berbeda dengan konteks di zaman sekarang. Karena pada saat itu mereka memerangi orang-orang Muslim dengan berzina, mencuri, berjudi, dan membunuh anak-anak perempuan, Allah melarang orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non-Muslim.

Sebaliknya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi SAW juga pernah berperilaku tidak harmonis terhadap orang-orang non-muslim dalam situasi tertentu. Hal ini juga berlaku untuk hadis-hadis Nabi yang terkesan tidak harmonis, seperti hadis tentang larangan mengucapkan salam kepada orang-orang yang tidak beragama Islam. Jadi, banyak orang muslim saat ini salah paham karena memahami hadis ini hanya secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks lain.

Non-Muslim di dalam Al-Qur'an

Islam mengakui adanya pluralitas atau kemajemukan, baik dalam bidang agama, ras, dan kultur sebagai kehendak Allah. Islam hanya tidak mengakui paham pluralisme yang memandang semua agama sama. Menurut perspektif Islam, yang membedakan seorang Muslim dari non-Muslim adalah akidahnya, yang ditunjukkan dengan memeluk agama Islam. Perbedaan akidah ini merupakan perbedaan utama yang membedakan Islam dari agama lain, sehingga Islam tidak dapat diterima secara teologis sebagai agama yang sebanding dengan agama lain. Namun demikian, agama Islam mengakui bahwa ada pluralitas dalam kehidupan ini karena itu adalah keinginan Allah. Ada dua jenis kehendak Allah, menurut Ibn Taimiyah. Pertama, ada *iradah kawniyyah*, yang merupakan kehendak ontologis dalam setiap eksistensi, seperti keseimbangan antara baik dan buruk, cahaya dan gelap, dan lain-lain. Kedua, ada *iradah diiniyyah*, yang merupakan perwakilan antara yang *haqq* dan yang *batil*, sehingga ada ciptaan Allah yang dikehendaki secara *kawniyyah* dan *diiniyyah*, seperti kebaikan, kebenaran, iman, dan segala sesuatu yang dicintai yang tercantum dalam syari'at-Nya. Namun ada juga

ciptaan-Nya yang dikehendaki secara *kawniyyah* namun tidak dikehendaki secara *diniyyah* seperti kufur, kejelekan, kebatilan dan lain sebagainya.¹

Dalam al-Qur'an, orang yang tidak beragama Islam disebut sebagai kafir karena mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kata "kafir" sendiri secara bahasa berarti menutupi sesuatu, melepaskan sesuatu, menghapus sesuatu, atau menyembunyikan sesuatu yang baik. Selain itu, dari segi akidah, kata "kafir" berarti kehilangan iman. Secara terminologis, Said Hawa mendefinisikan "kafir" sebagai orang yang menolak kebenaran Islam.² Dalam al-Qur'an, istilah "kafir" mengacu pada perbuatan yang berhubungan dengan Allah, tetapi semua hubungan tersebut bersifat negatif. Contohnya termasuk menolak nikmat Allah dalam QS. al-Nahl: 55 dan al-Rum: 34, meninggalkan tanggung jawab dalam QS. Ibrahim: 22, menolak hukum Allah dalam QS. al-Maidah: 44, dan meninggalkan amal saleh yang diperintahkan Allah dalam QS. al-Rum: 44. Dari 525 kali kata kafir dalam berbagai derivasinya, arti yang paling dominan adalah pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya, khususnya kepada Nabi Muhammad dengan ajaran yang dibawanya.³

Wahbah al-Zuhaili (w. 2015 M) menyatakan bahwa Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpinnya. Sebab hal ini bila terjadi, niscaya segala rahasia kaum mukmin dapat diketahui oleh non muslim. Selain itu kaum mukmin pun boleh jadi akan bersikap penuh kasih sayang terhadap kaum non muslim, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akan mengedepankan kepentingan non muslim ketimbang sesama mukmin sendiri.⁴

Namun disisi lain, al-Qu'an telah dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamiin yang penuh dengan toleransi atau tenggang rasa antara pemeluk agama lainnya, cinta kasih dan persaudaraan. Serta Islam tidak mengenal unsur paksaan dalam hal ini mengenai tata cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala hal yang esensial.

¹ Ibn Taimiyah, Majmu' Fatawa, Juz: 18, Tahqiq: Anwar al-Baz dan 'Amir al-Jazar, (Dar al-Wafa', Cet. 3, 1426 H), 134.

² Said Hawa, Al-Islam, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 288-289.

³ Abdul Aziz Dahlan (et.al), Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 3, 856

⁴ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013)cet. Ke-1, jilid ke-2, h. 235

Islam tidak mengajarkan untuk tidak berinteraksi dengan Non-Muslim selama itu tidak membahayakan agama dan umat Islam.

Berdasarkan penjelasan alquran terdapat beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai non-muslim, yaitu:

1. Ash-Shabi'ah, yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.
2. Al-Majus, adalah para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap yang masing-masing bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.
3. Al-Musyrikun, kelompok yang mengakui bahwa ketuhanan Allah SWT, tapi dalam ritual mempersekutukannya dengan yang lain seperti menyembah berhala, matahari dan malaikat.
4. Al-Dahriyah, kelompok ini selain tidak mengakui bahwa dalam alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kaum atheis masa kini.
5. Ahli Kitab, Ulama berpendapat berbeda tentang hal ini. Pertama, menurut Mazhabi Hanafi, mereka yang menganut agama Samawi dan memiliki kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, dan Zabur termasuk dalam kategori Ahli Kitab. Namun, Imam Syafii dan Hanbali berpendapat bahwa pemahaman Ahli Kitab terbatas pada orang Yahudi dan Nasrani. Disebut juga dengan "Ahli Zimmah", yang merupakan kelompok orang Yahudi atau Nasrani yang tinggal di wilayah Islam dan dilindungi oleh pemerintah Islam. (Dapat dirujuk kembali ke Al-Qurtubi, al-Tabari, dan Ibnu Katsir, yang memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kelompok nonmuslim yang disebut dalam ayat tersebut.) Selain itu, 'al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-adyan wa al-mazahib almu'ashirah' dan 'huriyah al-mu'taqad al-diiny li ghair al-muslimin fi zhilal samahat al-Islam' oleh Ali Abdul 'al al-Syinawi). Menurut Quraish Shihab, Ahl al-

Kitāb dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, kapanpun dan dimanapun, serta dari keturunan bangsa mana pun.⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah setiap manusia memerlukan agama agar bisa menentukan arah hidup mereka walau tentunya tidak semua orang beragama yang sama, walaupun begitu setiap orang harus menghormati satu sama lain karena agama adalah hal yang tidak boleh dijadikan bahan untuk menghina satu sama lain.

Saran

Mungkin lebih memperbanyak pertemuan antara tokoh besar antar masing-masing agama agar dapat memberi contoh kepada umat-umat dari setiap agama agar dapat hidup berdampingan dengan damai

DAFTAR REFERENSI

- Hotmaida Ritonga, Corry, & Maria S.M Purba (2023). Persepsi Masyarakat Islam terhadap Agama Kristen (Study Deskriptif Di Labuhan Ruku Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Journal on Education*, 5(4), 14187-14193.
Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2440/2068/>.
- Podungge, Rulyjanto. (2018). "Hubungan Muslim Dan Non-Muslim Dalam Kerangka Inklusivisme". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(2), 509-533.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.479-503>.
- Muhammad Alan Juhri. (2018). RELASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM PERSPEKTIF TAFSIR NABAWI DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI. *Jurnal Studi Hadis*, 4(2),

⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1996), hlm. 369-369.

- 243-264. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/68449036/pdf.pdf>.
- Jannus Parulian Sihombing, Ulung Napitu, & Joni Wilson Sitopu. (2023). Hubungan Sosial Masyarakat Muslim Dan Non Muslim (Studi Deskriptif Di Kelurahan Bincar Kota Padang Sidempuan). *Journal on Education*, 5(4), 14204-14212. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2442/2070>.
- Ulfa Rizki Amalia Zuhri. (2017). RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM. *Qaf*, 2(2), 258-281. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/download/2019/1196/>.
- Lina Herlina. (2018). DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232-258. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/31289/>.
- Sri Ulfa Rahayu, & Ernawati Bru Ginting. (2019). KERJASAMA RASULULLAH DENGAN NON-MUSLIM MEMBANGUN KESEJAHTERAAN UMAT. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 1-16. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/5727>.
- Hafid, H., Mardan, M., Damis, R., & Asriadi, A. (2023). Komunikasi Sebagai Interaksi Sosial dengan Non Muslim Dalam Alquran. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 67-80. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1617>.
- Dedy, F., Saleh, M., & Sahar, S. (2023). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mangkendek Kabupaten Tana Toraja . *Macora*, 2(1), 1-9. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/36136>.
- Alyfiyyah Jamil, (2021) *Tinjauan Masalah Mursalah Tentang Buruh Muslim Bekerja Kepada Non Muslim Dalam Pembuatan Kertas Sebagai Alat Peribadatan Kong Hu Cu (Studi Kasus PT Banindo Abadi Jaya Desa Pekaman Kecamatan Grujungan Kabupaten Bondowoso)*. Undergraduate thesis, Fakultas Syariah Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Retrieved from <http://digilib.uinkhas.ac.id/8271/>.
- Yunia Nurhalimatussa'diyah. (2018). KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsîr Tamsiyât Al-Muslimîn dan Tafsir Departemen Agama RI). FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA. Retrieved from <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/755>.
- Liana Noviyanti, & Hj. Mulati, S.H., M.H (2019). PENERAPAN WASIAT WAJIBAH TERHADAP NON MUSLIM DITINJAU DARI KOMPILASI HUKUM ISLAM (KHI) STUDI KASUS PUTUSAN MAHKAMAH AGUNG NO. 331/K/AG/2018/MA. *Jurnal Hukum Adigama*, 2(2), 1-29. <https://doi.org/10.24912/adigama.v2i2.6533>.
- Ahmad Suyuth, & Ahmad Hanif Fahrudin. (2019). MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM (Analisis Teksal-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum). *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 61-72. <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.137>

- M. Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, & R.F Bhanu Viktorahadi. (2022). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Iqbal Amar Muzaki, & Iqbal Amar Muzaki. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57-76. Retrieved from <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/154/341>.
- Nur Hidayat. (2017). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 15-24.
Retrieved from <https://ejournal.uinsuka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/1271/1175>.
- Dr. Ali Abubakar, M.Ag. (2020). *Kedudukan Non-Muslim dalam Qanun Jinayat*. Dinas Syariat Alam Aceh.
- Ahmad Khoiron M, & Nizar A (2020). KEPEMIMPINAN NON MUSLIM PERSPEKTIF ISLAM: *Tinjauan Al-Quran dan Hadist*. *Jurnal Studi Keislaman*. 7(1), 30-51.
<http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.992>.
- Beta Firmansyah. (2019). APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLU RAHMAN TERHADAP HUKUM MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM. *JURNAL ILMU USHULUDDIN*, 5(1), 47-59. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/v6qtkx3lg5bhdfofonmy3o3xmi/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/download/15332/pdf>.
- Ahmad Sarwat, Lc., MA. (2019). *Fiqh Interaksi Muslim dengan Non-Muslim*. Rumah Fiqih Publishing.